

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya *context blindness* pada profil kognisi anak dengan Autism Spectrum Disorder/ ASD. Profil kognisi anak dengan ASD menggunakan *Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised/ WISC-R*. Data profil kognisi ditunjukkan oleh skor-skor pada WISC-R yakni, subtes, IQ, analisis Perbedaan Verbal Performance, Analisis Faktor Kaufman, serta Pola Analisis Bannatyne. Karakteristik perilaku yang dipengaruhi oleh *context blindness* adalah gangguan dalam interaksi sosial dan komunikasi, kurangnya fleksibilitas serta masalah sensori. Hasil analisis pada subtes mengungkapkan bahwa subtes Rancangan Balok memiliki skor yang relatif tinggi bagi sebagian besar subjek jika dibandingkan dengan seluruh subtes lainnya. Selain itu, subtes Pengertian memiliki jumlah subjek terbanyak yang memperoleh skor terendah. Hasil analisis IQ memperlihatkan bahwa subjek memiliki FSIQ dalam kategori *retarded* sampai dengan rata-rata. Di sisi lain, dalam hasil analisis Perbedaan Verbal Performance menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian memiliki  $PIQ > VIQ$ . Sedangkan hasil Analisis Faktor Kaufman tampak bahwa faktor Perceptual Organisation  $>$  Verbal Comprehension. Di samping itu, hasil analisis pada Pola Analisis Bannatyne, tampak faktor Spatial Analytic  $>$  Sequential. Hasil analisis profil

kognitif tersebut dapat dikaitkan dengan gangguan dalam interaksi sosial dan komunikasi, kurangnya fleksibilitas serta masalah sensori. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar hasil analisis profil kognitif dapat menjelaskan adanya gambaran *context blindness* pada semua subjek.

## B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Dengan kelebihan sebagian besar subjek pada sisi analisis visual spasial (dalam subtes Rancangan Balok), maka dalam menyampaikan informasi kepada subjek disarankan menggunakan benda yang nyata dapat dilihat seperti gambar berwarna/ video/ peta/ diagram (2 dimensi) maupun benda konkrit (3 dimensi) agar subjek lebih memahami. Subjek juga dapat diminta untuk menuliskan ulang materi yang diperoleh lalu diberi *highlight* dengan warna agar semakin mengingat materi. Selain itu, ekstrakurikuler atau kegiatan seperti menyusun lego, *puzzle*, membuat *craft*, menata balok atau benda-benda geometris juga dapat dilakukan.
2. Dengan kelemahan sebagian besar subjek pada fungsi bahasa (dalam subtes Pengertian, IQ skala verbal dan faktor *Verbal Comprehension* dalam Analisis Faktor Kaufman) serta ingatan jangka pendek (faktor *Sequential* dalam Pola Analisis Bannatyne), maka dalam memberikan konsep dan pengetahuan hendaknya dapat dilakukan dengan arahan yang singkat, jelas dan berulang bahkan secara tertulis.